



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 17%

Date: Wednesday, August 19, 2020

Statistics: 791 words Plagiarized / 4736 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

Hubungan pengetahuan, perilaku ibu dan usia anak terhadap kejadian diaper rash pada anak balita di Kota Jambi Meinarisa¹, Mefrie Puspita², Jelori Jalal³ 1Dosen Prgram Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Harapan Ibu Jambi Email: raisakameella18@gmail.com 2Dosen Prgram Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Harapan Ibu Jambi Email: bndzahra@gmail.com 3Program studi ilmu keperawatan, STIKES Harapan Ibu, Jambi, Indonesia. Email : Jelloorijalal@gmail.com Abstract: The relationship of knowledge, maternal behavior, and age of the child to the incidence of diaper fever in children under five in Jambi City Background Toddlers have extensive problems especially with the sjon.

Toddlers susceptible to diaper rash to the use of disposable diapers and no treatment done by mothers using disposable diapers, mothers just let it go and not given medication because of a lack of maternal knowledge and behavior that is wrong with diaper rash. The purpose of this study was to determine the relationship of knowledge, mother's behavior and age of children to the incidence of diaper rash in children under five at Posyandu Kota Baru Indah Jambi City in 2019. Method : This research method is descriptive quantitative using a cross sectional study design. This research was conducted on June 2019. Purposive sampling technique with a population of 148 toddlers.

Respondent in this study were mothers who has children under five who used disposable diapers in the work area posyandu kota baru indah with amounted to 60 respondent. Data collection methods using a questionnaire. Univariate and bivariate data analysis, statistical test using the chi square test. Result : The study found that there was a significant relationship between maternal behavior with the occurrence of diaper rash in children under five with a p-value 0,002. The results of the study found that respondents

who had poor knowledge were 34 respondents (56,7%) children, respondents with bad behavior as many as 13 respondents (55,0%), and description of the age of the child against the occurrence of diaper rash is the age between 0-1 years 24 (40%) children, 2-3 years 19 (32%) children, ages between 4-5 years 17 (28) children Conclusion : Mother's knowledge and behavior related to diaper rash events in children under five and age are not related to diaper rash events in children under five in Posyandu Kota Baru Indah Kota Jambi. Keywords : Knowledge, Mother's Behavior, Diaper Rash, age of the child.

Abstrak: Hubungan pengetahuan, perilaku ibu dan usia anak terhadap kejadian diaper rash pada anak balita di Kota Jambi Latar Belakang : Balita memiliki masalah yang luas terutama pada kulit. Balita rentan terkena Diaper Rash akibat penggunaan disposable diaper dan tidak adanya perawatan yang dilakukan ibu saat menggunakan disposable diaper, ibu hanya membiarkannya saja dan tidak diberi obat karena kurangnya pengetahuan dan perilaku ibu yang salah terhadap kejadian diaper rash Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan pengetahuan, perilaku ibu dan usia anak terhadap kejadian diaper rash pada anak balita di Posyandu Kota Baru Indah Kota Jambi Tahun 2019 Metode : Metode penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif menggunakan desain studi cross sectional. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 3 Juni 2019. Teknik pengambilan sampel purposive sampling dengan jumlah populasi 148 Balita.

Responden pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak balita yang menggunakan diaper disposibel di wilayah kerja posyandu Kota Baru Indah yang berjumlah 60 responden. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisa data univariat dan bivariat, uji statistik menggunakan uji Chi square. Hasil : Penelitian didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku ibu dengan kejadian Diaper rash pada anak balita dengan nilai p-value 0.002. Hasil penelitian diperoleh bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 34 responden (56,7%).

Responden dengan perilaku kurang baik sebanyak 33 responden (55%), dan gambaran usia anak terhadap kejadian diaper rash adalah anak usia antara 0-1 tahun 24 (40%) orang anak, usia 2-3 tahun 19 (32%) orang anak, usia antara 4-5 tahun 17 (28%) orang anak. Kesimpulan : Pengetahuan dan perilaku ibu berhubungan dengan kejadian diaper rash pada anak balita dan umur tidak berhubungan dengan kejadian diaper rash pada anak balita di Posyandu Kota Baru Indah Kota Jambi Kata Kunci : Pengetahuan, Perilaku Ibu, Diaper Rash, usia anak. PENDAHULUAN

Memiliki anak yang sehat merupakan dambaan setiap orang tua.

Semua bayi memiliki kulit yang sangat peka, berbeda dengan kulit orang dewasa yang tebal dan mantap, kondisi kulit pada bayi yang relatif tipis menyebabkan bayi lebih rentan terhadap infeksi, iritasi, dan alergi. Secara struktural, kulit bayi dan balita belum berkembang dan berfungsi secara optimal, sehingga diperlukan perawatan yang lebih menekankan pada perawatan kulit, sehingga bisa meningkatkan fungsi utama kulit sebagai pelindung dari pengaruh luar tubuh. Selain perawatan kulit rutin, para orang tua juga perlu memperhatikan perawatan kulit pada daerah yang tertutup popok agar tidak terjadi gangguan. Salah satu masalah yang dialami adalah Diaper rash (Oranges dkk., 2015).

Diaper Rash (DR) memang umum terjadi pada bayi dan balita, setidaknya 25%-50% anak akan mengalaminya 1 kali seumur hidup. Banyaknya kasus yang tidak dilaporkan karena DR dapat sembuh dengan sendiri tanpa diberi perlakuan atau obat-obatan. Namun 6% kasus DR akan memburuk dan menyebabkan bayi sangat menderita (Blume-Peytavi dkk., 2014). DR juga dapat berulang, karena kulit tidak dijaga menjadi kering karena kunkat urine dan feses yang berulang (Oranges dkk., 2015). Banyaknya beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya diaper rash seperti ibu yang bekerja, sosial budaya, ekonomi, pendidikan yang rendah serta tingkat pengetahuan ibu tentang pemakaian disposable diaper pada bayi di Indonesia masih rendah sehingga akan mempengaruhi perilaku orang tua dalam menjaga kesehatan kulit pada anaknya (Blume-Peytavi dkk., 2014). Ketepatan dalam perawatan daerah perianal memerlukan ketepatan perilaku ibu dalam menjaga kesehatan kulit pada bayi (Ulya, 2018).

Pengetahuan ibu dalam pemakaian popok pada bayi di Indonesia ternyata masih rendah menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup sebanyak 30 orang (45,5%), terdapat tindakan yang salah dalam perawatan perianal terhadap pencegahan diaper rash sebanyak 30 orang (45,5%). Dampak terburuk dari penggunaan disposable diaper yang salah, selain mengganggu kesehatan kulit juga dapat mengganggu perkembangan pertumbuhan bayi dan balita. Karena itu, seorang ibu disarankan segera mengganti popok setiap kali bayi dan balita BAB dan BAK (Aisyah, 2010).

Hasil survey awal yang dilakukan di Posyandu Kota Baru Indah Kota Jambi pada tanggal 17 Desember 2018 terdapat 6 dari 7 Ibu yang mempunyai balita yang berusia 6 bulan sampai 4 tahun mengatakan anaknya terkena Diaper Rash akibat penggunaan disposable diaper dan tidak adanya perawatan yang dilakukan ibu saat menggunakan diaper disposable, ibu hanya membiarkannya saja dan tidak diberi obat karena kurangnya pengetahuan dan perilaku ibu yang salah terhadap kejadian diaper rash, Salah

satu faktor penyebab terjadinya diaper rash dikarenakan ibu jarang mengganti popok yang digunakan sudah penuh dengan kotoran dan urin.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan, perilaku ibu dan usia anak terhadap kejadian diaper rash pada anak balita di posyandu kota baru indah kota jambi tahun 2019. METODE PENELITIAN Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilakukan di posyandu kota baru indah Kota Jambi pada tanggal 3 Juli 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak balita yang menggunakan diaper disposable atau popok sekali pakai di posyandu kota baru indah Kota Jambi yang berjumlah 148 Balita.

Teknik pengambilan sampel yaitu teknik purposive sampling sebanyak 60 responden. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuisioner dengan cara wawancara. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat. Uji statistik yang digunakan adalah uji chi square dan SPSS.

HASIL

Penelitian ini telah dilakukan di Posyandu Kota Baru Indah Kota Jambi dan hasil yang didapatkan bahwa Pengetahuan dan perilaku ibu berhubungan dengan kejadian diaper rash pada anak balita dan umur tidak berhubungan dengan kejadian diaper rash pada anak balita di Posyandu Kota Baru Indah Kota Jambi.

Analisis Univariat Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Responden Mengenai Diaper Rush di Posyandu Kota Baru Indah Kota Jambi Tahun 2019

Pengetahuan	F	Persentase (%)
Kurang Baik	34	56,7
Baik	26	43,3
Total	60	100,0

Berdasarkan tabel 1 diketahui hasil dari responden menjawab kuesioner variabel pengetahuan terhadap diaper rash pada anak di posyandu Kota Baru Indah Kota Jambi mempunyai hasil pengetahuan kurang baik sebanyak 34 responden (56,7%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Prilaku Ibu Mengenai Diaper Rush di Posyandu Kota Baru Indah Kota Jambi Tahun 2019 Perilaku _Frekuensi _Persentase (%) _
Kurang Baik _33 _55,0 _Baik _27 _45,0 _Total _60 _100,0 _

Berdasarkan tabel 2 diketahui variabel perilaku ibu, diketahui hasil dari responden menjawab kuesioner variabel perilaku terhadap diaper rash pada anak di posyandu Kota Baru Indah Kota Jambi mempunyai hasil perilaku ibu kurang baik sebanyak 33 responden (55,0 %).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Anak Terhadap Kejadian Diaper Rush di Posyandu Kota Baru Indah Kota Jambi Tahun 2019

Usia Anak (th)	Frekuensi	Persentase (%)
0-1	24	40
2-3	19	32
4-5	17	28
Total	60	100,0

Berdasarkan tabel 3 diketahui usia anak responden di posyandu Kota Baru Indah Kota Jambi mempunyai hasil usia antara 0-1 tahun 24 orang anak (40%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian Diaper Rush di Posyandu Kota Baru Indah Kota Jambi Tahun 2019 Diaper Rush _Frekuensi _Persentase (%) __Ya _32 _53,3 _
_Tidak _28 _46,7 __Total _60 _100,0 __

Berdasarkan tabel 4 diketahui kejadian diaper rash di Posyandu Kota Baru Indah Kota Jambi sebanyak 32 responden mengalami kejadian diaper rash (53,3 %).

Analisis Bivariat Tabel 5 Hubungan Pengetahuan Terhadap Kejadian Diaper Rush

Variabel	Diaper Rush	P-value	Ya	Tidak	Total	N	%	N	%	N	%
Pengetahuan	Baik	0,005	8	18	26	100	30,8	24	70,6	10	29,4
	Kurang Baik		32	53,3	28	46,7	60	100			

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan nilai p-value = 0,005 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara variabel pengetahuan dengan kejadian diaper rash di Posyandu Kota Baru Indah Kota Jambi Tahun 2019.

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan nilai pvalue = 0,002 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara variabel perilaku dengan kejadian diaper rash di Posyandu Kota Baru Indah Kota Jambi Tahun 2019.

Tabel 7 Hubungan Usia Anak Dengan Kejadian Diaper Rush Variabel _ Diaper Rush

P-value	Ya	Tidak	Total	N	%	N	%	N	%	Usia Anak
0,201	14	5	19	73,7	26,3	24	100	0,201		Usia 0-1
	8	10	18	44,4	55,6	19	100			Usia 2-3
	7	9	16	43,8	52,6	17	100			Usia 4-5

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan nilai pvalue = 0,201 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna variabel usia anak dengan kejadian diaper rash di Posyandu Kota Baru Indah Kota Jambi Tahun 2019.

PEMBAHASAN Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Diaper Rush di Posyandu Kota Baru Indah Berdasarkan hasil uji penelitian analisa hubungan responden pengetahuan dengan kejadian diaper rush di posyandu Kota Baru Jambi kurang baik lebih tinggi dapat mengalami kejadian diaper rush sebanyak 24 (70,6%) dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan informasi baik sebanyak 8 (30,8%) dapat mengalami untuk mengalami kejadian diaper rush pada anak balita.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa hasil analisa hubungan variabel kejadian diaper rush dengan responden pengetahuan kurang baik sebanyak 24 (70,6%) lebih tinggi dibandingkan dengan responden pengetahuan baik sebanyak 8 (30,8%) untuk mengalami kejadian diaper rush. Hasil uji statistik diperoleh nilai p-value 0.005 ($\alpha > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara variabel pengetahuan dengan kejadian diaper rush. Hasil penelitian pada hubungan pengetahuan dengan kejadian diaper rush di Posyandu Kota Baru Indah Kota Jambi ini sejalan dengan teori dari tentang pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap suatu objek terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Pengetahuan merupakan berbagai kombinasi dari teori, konsep, informasi, pengalaman, interpretasi, dan pertimbangan yang dapat dimanfaatkan diri, tim atau kelompok dan pengembangan organisasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dengan judul hubungan pengetahuan orang tua dan tindakan pencegahan dengan kejadian diaper dermatitis pada neonatus di Desa Kramat Lamongan menunjukkan hasil seluruhnya orang tua mempunyai sikap kurang didapatkan sebanyak 13 (100%) dimana sebagian besar neonatus mengalami diaper dermatitis ringan yakni 8 (61,5%), seluruhnya orang tua mempunyai tindakan pencegahan kurang 12 (100%) dimana sebagian besar terjadi diaper dermatitis ringan yakni 7(58,3%).

Hasil pengujian statistik diperoleh ada hubungan sikap orang tua dengan kejadian diaper dermatitis. Terdapat hubungan pengetahuan dengan kejadian ruam popok pada bayi dan balita (Kusumaningrum, 2015). Penelitian lain juga menunjukkan pemberian informasi kepada orang tua terutama ibu, berupa cara perawatan pada bayi, penggunaan tissue basah untuk membersihkan, penggunaan sabun bayi dan cara penggunaan krim pencegah diaper rush. Pemberian informasi tersebut bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu dalam memberikan perawatan area genital dan area terpapar popok (Merrill, 2015).

Penelitian oleh Steele (2017), menyatakan bahwa masih banyak orang tua yang

beranggapan bahwa ruam popok merupakan luka bakar. Sesungguhnya dua hal tersebut merupakan hal yang berbeda. Ruam popok terjadi karena paparan urine dan feses yang menyebabkan kelembaban berlebih pada area perianal (Steele, 2017). Mitos yang berkembang sering sebaliknya, bahwa ruam popok muncul tanpa sebab dan cukup diberikan bedak tabur yang sebenarnya tidak dianjurkan dalam intervensi diaper rash (Merrill, 2015).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian lain hal yang membuat kejadian diaper rash ini adalah kurangnya pengetahuan sikap dan perilaku orang tua pada status kelahiran anak terhadap pemakaian disposable diaper, kecenderungan kesalahan pemakaian disposable diaper yang salah dapat mengganggu kesehatan kulit dan perkembangan bayi dan balita. Dalam penelitiannya, didapatkan 40% ibu dengan pengetahuan baik dan 60% ibu dengan pengetahuan buruk tentang diaper rash (Lisa, 2014). Pengetahuan orang tua dan petugas kesehatan perlu ditingkatkan di puskesmas maupun posyandu berdasarkan hasil deskripsi jawaban responden **pada penelitian ini adalah penelitian ini menunjukkan bahwa** hampir seluruhnya responden dengan pengetahuan kurang baik tentang diaper rash, dimana hal ini dapat terjadi karena orang tua ingin memberikan yang terbaik untuk anaknya dalam melakukan pengasuhan dan perawatan pada bayi mereka.

Ketika kita berada di rumah sakit pasca setelah melahirkan, petugas kesehatan tersebut akan memberikan perawatan yang baik, akan tetapi terdapat beberapa orang tua responden juga ingin memberikan yang terbaik buat anaknya dalam melakukan perawatan. Penggunaan popok yang dilakukan pada anak balita akan mempermudah bagi orang tua dalam mengatasi pergantian dan mencuci popok bayi atau balita. Hal ini biasanya terjadi saat malam hari, karena anak sudah tertidur orang tua juga merasa sudah lelah dalam mengganti popok bayi yang sudah penuh dengan urin sehingga dapat menimbulkan kemerahan dan kejadian diaper rash.

Penggunaan popok bayi yang terlalu lama akan dapat mengalami kejadian diaper rash dimana terlalu lamanya menggunakan popok yang telah banyak diisi dengan pembuangan air urine bayi tersebut membuat kemerahan pada daerah sekitar yang terkena popok. Sedangkan pada responden yang mengalami pengetahuan baik dengan kejadian diaper rash orang tua akan selalu berupaya untuk melakukan pergantian popok yang rutin pada anak bayi maupun balita agar terhindar dari kejadian diaper rash dengan memberikan perawatan yang baik terhadap bayi maupun balita mereka dengan menghindari pergantian popok terlalu lama.

Untuk itu diharapkan kepada orang tua bayi maupun balita agar dapat memanfaatkan kegiatan posyandu yang ada di kelurahan tersebut dengan mencari ilmu serta

pengetahuan dalam melakukan perawatan kepada anak agar tidak mengalami kejadian diaper rash. Pengetahuan orang tua dapat meningkat secara langsung apabila menghadiri setiap kegiatan pelayanan yang di berikan petugas kesehatan di posyandu kepada orang tua menyelesaikan keluhan kejadian diaper rash akan teratasi. Hubungan Perilaku Orang Tua Dengan Kejadian Diaper Rash di Posyandu Kota Baru Indah Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa hasil uji statistik analisa hubungan variabel perilaku kurang baik lebih tinggi dapat mengalami kejadian diaper rash sebanyak 24 (72,7%) dibandingkan dengan responden yang memiliki perilaku baik sebanyak 8 (29,6%) dapa mengalami untuk mengalami kejadian diaper rash pada anak balita.

Berdasarkan penelitian dapat diketahui bahwa hasil analisa hubungan variabel kejadian diaper rash dengan responden sikap perilaku kurang baik sebanyak 24 (72,7%) lebih tinggi dibandingkan dengan responden sikap perilaku baik sebanyak 8 (29,6%) untuk mengalami kejadian diaper rash. Hasil uji statistik diperoleh nilai p-value 0,002 ($\alpha > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara variabel sikap perilaku dengan kejadian diaper rash. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR = 6,333, artinya variabel responden sikap perilaku kurang baik berisiko mempunyai peluang 24,55 kali untuk mengalami kejadian diaper rash dibandingkan dengan sikap perilaku yang baik.

Perilaku ibu yang baik berupa rutin mengganti popok atau diapers akan sangat membantu bayi dan balita terhindar dari diaper rash. Selain itu juga penggunaan krim yang tepat juga dapat mengobati dampak kemerahan dalam penggunaan popok. Seringnya dilapangan ditemukan ibu tidak memperhatikan waktu penggunaan popok, dimana jika sudah lebih dari 6 jam atau jika sudah diraba terasa penuh maka popok harus di ganti (Felter dkk., 2017). Ibu juga diharapkan memahami jenis kulit bayi. Tiap bayi memiliki tingkat iritasi yang berbeda. Kulit bayi membutuhkan jenis produk yang jelas membantu mengurangi kelembaban dan memilih jenis popok yang cepat menyerap (Burdall dkk., 2019).

Tanggap dan memperhatikan merupakan perilaku ibu yang diharapkan dalam mencegah diaper rash, selain itu juga ibu perlu menjadi peneliti sederhana dalam menangani kulit bayi dan balita. Hasil penelitian pada hubungan perilaku ibu dengan kejadian diaper rash di Posyandu Kota Baru Indah Kota Jambi ini sejalan dengan teori ketepatan dalam perawatan daerah perianal memerlukan perilaku ibu yang baik dalam menjaga kulit bayi. Kebanyakan ibu lebih memilih diapers, dengan alasan diapers bayi lebih praktis karena tidak perlu sering mengganti popok yang basah akibat buang air, selain itu membuat rumah lebih bersih tidak terkena air kencing bayi.

Diapers juga membuat pekerjaan ibu menjadi lebih ringan karena tidak perlu mencuci, menjemur, menyetrika setumpuk popok. pada sisi buruknya penggunaan diapers dapat menyebabkan terjadinya diaper rash. Pengetahuan orang tua terutama ibu sangat erat kaitannya dengan pendidikan, sehingga akan mempengaruhi perilaku orang tua dalam menjaga kesehatan kulit pada anaknya. Ketepatan dalam perawatan daerah perianal memerlukan ketepatan perilaku ibu dalam menjaga kesehatan kulit bayi.

Selain sikap maupun perilaku, kemampuan ibu dalam perawatan daerah perianal bayi juga sama halnya dengan merawat kulit bayi dari kegiatan sehari-hari, misalnya seperti memandikan secara teratur, mengganti popok maupun pampers serta baju pada saat yang tepat, memilih bahan pakaian yang lembut, memilih kosmetik berupa sabun mandi, shampo dan minyak khusus bayi dipilih dengan tepat dan disesuaikan dengan keadaan kulit bayi (Ullya, 2018). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan peneliti lain Derajat diapers rash yang terjadi pada bayi di RSUD Dr.

Wahidin Sudiro Husodo Kota Mojokerto diperoleh data hampir seluruhnya responden sikap perilaku sebanyak 20 responden (80%) mengalami diapers rash. Hal ini dikarenakan kulit bayi memang sensitive sehingga berpengaruh dengan terjadinya diaper rash. Walaupun ibu dan tenaga kesehatan sudah melakukan perawatan berarti bahwa tidak ada hubungan antara perilaku dengan kejadian diaper rash (Heni, 2016). Berdasarkan hasil penelitian ini menurut peneliti perilaku dan kemampuan orang tua dalam perawatan pada bayi atau balita dalam menjaga kulitnya.

Kebanyakan ibu pada anak lebih memilih kegiatan perawatan anak lebih praktis dan mudah dengan memberikan dan memilih diapers dengan menggunakan popok kain dikarenakan lebih praktis dan tidak perlu sering mengganti popok kain yang basah akibat BAK dan BAB, selain itu membuat rumah lebih bersih tidak terkena air kencing bayi. Diapers juga membuat pekerjaan ibu menjadi lebih ringan karena tidak perlu mencuci, menjemur, menyetrika setumpuk popok. pada sisi buruknya penggunaan diapers dapat menyebabkan terjadinya diaper rash.

Perilaku orang tua sangat erat kaitannya dengan pendidikan, sehingga akan mempengaruhi perilaku orang tua dalam menjaga kesehatan kulit pada anak menyebabkan terjadinya diaper rash seperti ibu yang bekerja, ekonomi, pendidikan yang rendah serta tingkat pengetahuan ibu tentang pemakaian popok pada bayi di Indonesia ternyata masih rendah, padahal kesalahan dalam pemakaian popok bisa menjadi ancaman terhadap bayi, dampak terburuk dari penggunaan popok yang salah selain mengganggu kesehatan kulit juga dapat mengganggu perkembangan pertumbuhan bayi. Kurangnya pengetahuan ibu saat terjadi ruam popok pada bayi, mengakibatkan ibu merasa gugup, ketakutan, dan merasa bersalah atas keteloderannya

terhadap bayinya.

Seolah-olah ibu beranggapan bahwa kurang memperhatikan bayinya tersebut. Sering kali ibu dalam penggunaan popok sekali pakai tidak melihat jenis popoknya atau kualitas popok tersebut. Biasanya ibu-ibu menganggap bahwa popok sekali pakai itu aman sehingga ibu-ibu tidak memperhatikan daya tampung dan daya serat popok serta jenis bahan yang digunakan dalam pemakaian pada bayi maupun balita. Pemberian pelayanan kesehatan yang dilaksanakan oleh petugas kesehatan dalam menjaga kesehatan bagi masyarakat sudah baik dan mencukupi, baik dari jenis pelayanan maupun jadwal pelayanan yang diberikan namun terkadang jumlah peserta yang datang ke posyandu sangatlah sedikit, dikarenakan seperti ibu yang sedang bekerja dan sosial budaya.

Bayi yang mengalami diaper rash akan mengalami gangguan seperti rewel dan sulit tidur, selain itu proses menyusui menjadi terganggu karena bayi merasa tidak nyaman sehingga berat badan tidak meningkat. Diaper rash sering terjadi pada anak-anak tanpa memperhatikan jenis kelamin. Hubungan Usia Dengan Kejadian Diaper Rash di Posyandu Kota Baru Indah Berdasarkan hasil penelitian analisa hubungan usia dengan kejadian diaper rash pada anak balita diketahui hasil analisa hubungan responden usia anak 0 – 1 tahun lebih tinggi mengalami kejadian diaper rash sebanyak 24 (40%) dibandingkan dengan responden usia anak 2 – 3 tahun sebanyak 19 (32%) untuk mengalami kejadian diaper rash pada anak balita.

Hubungan responden usia anak 0 – 1 tahun lebih tinggi mengalami kejadian diaper rash sebanyak 24 (40%) dibandingkan dengan responden usia anak 2 – 3 tahun sebanyak 19 (32%) untuk mengalami kejadian diaper rash pada anak balita. Berdasarkan dari tabel penelitian 4.2.7 dapat diketahui bahwa hasil analisa hubungan variabel kejadian diaper rash dengan responden usia anak 0 – 1 tahun lebih tinggi mengalami kejadian diaper rash sebanyak 24 (24%) dibandingkan dengan responden usia anak 2 – 3 tahun sebanyak 19 (32%) untuk mengalami kejadian diaper rash pada anak balita. Hasil uji statistik diperoleh nilai p-value 0.201 ($\alpha > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara variabel usia anak dengan kejadian diaper rash.

Hasil penelitian pada hubungan usia anak dengan kejadian diaper rash di Posyandu Kota Baru Indah Kota Jambi ini sejalan dengan teori mengemukakan, eksim popok yang disebut juga dermatitis popok adalah kelainan kulit yang timbul akibat radang di daerah yang tertutup popok, yaitu di alat kelamin, sekitar dubur, bokong, lipatan paha dan perut bagian bawah. Penyakit ini sering terjadi pada bayi dan anak balita yang menggunakan popok, biasanya pada usia kurang dari tiga tahun, paling banyak usia 9-12 bulan. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan peneliti lain

tentang kejadian iritasi kulit (ruam popok) pada bayi usia 0-12 bulan di RSUD Wahidin Sudirohusodo Kota Mojokerto bahwa dari 23 orang anak yang diteliti hanya 1 orang yang tidak mengalami ruam popok ada hubungan popok kotor, alergi kulit dan lapisan plastik kedap air (sirkulasi) dengan tingkat kejadian iritasi kulit (ruam popok) pada bayi.

Hal ini dikarenakan popok kotor yang terpapar urin dan kotoran bayi, adanya alergi pada kulit (ruam popok) pada bayi. Sehingga diharapkan kepada semua diharapkan agar lebih memperhatikan lagi tentang iritasi kulit (ruam popok) pada bayi. Kontak yang lama antara kulit dan diapers yang basah mempengaruhi beberapa bagian kulit, sehingga kulit menjadi sensitif dan mudah mengalami kejadian iritasi kulit (Heni, 2016). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan di negara Thailand. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan bertambahnya usia anak, maka kejadian DR akan menurun. Bahkan tidak akan berulang lagi diatas usia 2 tahun.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku ibu yang menggunakan talcum powder akan meningkatkan terjadinya DR (Sukhneewat dkk., 2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian lain tentang pengetahuan ibu tentang ruam popok pada bayi diruangan kamar RSUD Arifin Ahmad Pekanbaru, bahwa variabel usia anak dengan kejadian diaper rash terdapat hubungan yang tinggi terhadap kejadian diaper rash pada usia anak 0 - 1 tahun sebanyak 14 responden (73,7%) dibandingkan dengan anak usia 1 - 2 tahun sebanyak 8 responden (44,4%) dikarekan rendah atau kurang baik yakni dari perhatian dan pengetahuan orang tua dalam melakukan perawatan perianal pada bayi maupun balita pada area genitalia dan pantat bayi (Amri, 2010). Perawatan pada bayi ini sangatlah penting untuk menjaga kesehatan bayi, khususnya pada daerah genitalia bayi yang merupakan bagian yang sangat sensitif.

Bagian pantat bayi dibersihkan agar tidak lembab. Pemakaian popok yang terlalu lama dapat membuat anak merasa resah dan kurang nyaman. Untuk itu diharapkan kepada orang tua dan petugas kesehatan dapat menyampaikan informasi baik di puskesmas maupun di posyandu. Mengganti popok setelah bayi BAK maupun BAB, ruam kulit bisa timbul iritasi dikarenakan popok yang basah. Segera ganti popok bayi begitu bayi kencing. Jika bayi menggunakan diapers, sering-sering memeriksanya. Jangan sampai membiarkan genangan air seni atau tinja di dalam diapers.

Sebaiknya ganti diapers 3-4 jam sekali, kecuali jika si bayi buang air besar harus langsung diganti. Pada bayi maupun balita yang tidak terjadi ruam popok sebagian besar jarang dan tidak menggunakan dan memakai diapers, hal ini disebabkan respon kulit terhadap agen – agen, misalnya zat kimia, protein, bakteri, dan fungus. Hampir semua bayi maupun balita pernah mengalami ruam atau lecet karena pemakaian popok. Lokasi yang sering terkena adalah bagian pantat, sekitar kemaluan, maupun paha.

Bahkan, jika bakteri yang terdapat dalam urine bayi anda terurai menjadi amonia, ruam ini bisa bertambah parah. Tentu saja keadaan ini sangat tidak menyenangkan untuk bayi maupun balita. Sering - seringlah mengganti popok jangan biarkan popok yang sudah basah karena menampung banyak urin berlama - lama dipakai bayi. Kontak yang lama antara urin atau tinja dengan kulit bayi dapat menimbulkan ruam popok. Saat membersihkan bayi daerah yang biasa ditutupi popok (bokong, paha, selangkangan, dan daerah genital bayi) secara perlahan dengan handuk bersih. Usahakan menghindari menggosok - gosok dengan keras daerah tersebut.

Dengan begitu ibu mengetahui dampak yang akan terjadi jika ibu memakaikan diapers pada bayinya terlalu sering dan tidak diganti sedangkan popoknya sudah penuh, akan mengundang banyak kotoran atau mikroorganisme berkembang biak. Sehingga ibu lebih memperhatikan kondisi atau kenyamanan bayi maupun balita. KESIMPULAN Pengetahuan dan perilaku ibu berhubungan dengan kejadian diaper rash pada anak balita dan umur tidak berhubungan dengan kejadian diaper rash pada anak balita di Posyandu Kota Baru Indah Kota Jambi . DAFTAR PUSTAKA Aisyah, Rahmawati (2010).

Hubungan antara pengetahuan dan perilaku ibu dalam pemakaian disposable diapers pada balita dengan kejadian ruam popok. vol. 7, No. 2, Mei 2018 : 485-498. URL : eprints.undip.ac.id/ Amri.2010. Pengetahuan Ibu Tentang Ruam Pokok Pada Bayi Di Ruang Kamar Rsud Arifin Ahmad Pekan Baru Tahun 2010. Vol. 08, No. 03. Blume-Peytavi, U., Hauser, M., Lünemann, L., Stamatas, G. N., Kottner, J., & Garcia Bartels, N. (2014). Prevention of Diaper Dermatitis in Infants-a Literature Review. *Pediatric Dermatology*, 31(4), 413-429. <https://doi.org/10.1111/pde.12348> Burdall, O., Willgress, L., & Goad, N. (2019).

Neonatal skin care: Developments in care to maintain neonatal barrier function and prevention of diaper dermatitis. *Pediatric Dermatology*, 36(1), 31-35. <https://doi.org/10.1111/pde.13714> Felter, S. P., Carr, A. N., Zhu, T., Kirsch, T., & Niu, G. (2017). Safety evaluation for ingredients used in baby care products: Consideration of diaper rash. *Regulatory Toxicology and Pharmacology*, 90, 214-221. <https://doi.org/10.1016/j.yrtph.2017.09.011> Kusumanigrum. 2015. Hubungan Sikap Orang Tua Dan Tindakan Pencegahan Dengan Kejadian Diaper Dermatitis Pada Neonatus. Vol. 3, No. 2. ISSN : 1693 - 2617. Heni, F. (2016). Derajat Diaper Rush Pada Bayi Usia 0 - 12 Bulan di RSUD Sudiro Husodo Kota Mojokerto. Vol, 08, No.

03, Desember 2016. ISSN : 2502 - 7778. Lisa, T. (2014). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Diaper Rash Pada Bayi Umur 1 - 10 bulan di Desa Meunasah Kreung kecamatan Peudawa Kabupaten Aceh Timur. ISSN : 2460 - 4356.

Merrill, L. (2015). Prevention, Treatment and Parent Education for Diaper Dermatitis. *Nursing for Women's Health*, 19(4), 324–337. <https://doi.org/10.1111/1751-486X.12218>

Oranges, T., Dini, V., & Romanelli, M. (2015). Skin Physiology of the Neonate and Infant: Clinical Implications. *Advances in Wound Care*, 4(10), 587–595. <https://doi.org/10.1089/wound.2015.0642>

Steele, R. W. (2017). Diaper Dermatitis: Facts and Misinformation. *Clinical Pediatrics*, 56(5_suppl), 6S-7S.

<https://doi.org/10.1177/0009922817704929> Sukhneewat, C., Chaiyarit, J., & Techasatian, L. (2019). Diaper dermatitis: A survey of risk factors in Thai children aged under 24 months. *BMC Dermatology*, 19(1), 7. <https://doi.org/10.1186/s12895-019-0089-1>

Ully, Widyawati. (2018). Hubungan Antara Pengetahuan dan Prilaku Ibu Dalam Pemakaian Disposable Diapers Pada Batita Dengan Kejadian Ruam Popok. Vol.7, Nomor 2, Mei 2018. ISSN : 2540-8844

INTERNET SOURCES:

<1% - <https://id.scribd.com/doc/58070446/Skripsi-Finish>
<1% -
https://www.researchgate.net/publication/336524773_ANALISIS_RISIKO_KECELAKAAN_KERJA_PADA_PEKERJA_PABRIK_PENGOLAHAN_KELAPA_SAWIT_LEMBAH_BHAKTI_KABUPATEN_ACEH_SINGKIL
<1% - <https://www.scribd.com/document/373491954/J-Sainmed-Vol-8-No-2>
<1% - <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/midwifera/article/download/1401/1118>
<1% -
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/31423/Chapter%20I.pdf?sequence=4&isAllowed=y>
1% -
<http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/22974/Buku%20Perawatan%20praktis%20Kulit%20Bayi%20%20%20%20dan%20Balita%20NEW.pdf?sequence=1>
2% - <http://eprints.umpo.ac.id/1291/2/BAB%20I.pdf>
3% - <https://www.scribd.com/document/362013378/Makalah-Pcd-Ruam-Popok>
4% -
<https://id.123dok.com/document/lzg1d8zo-hubungan-pengetahuan-tindakan-perawatan-perianal-pencegahan-popok-klinik.html>
1% - <http://repository.unimus.ac.id/618/3/BAB%20II.pdf>
<1% - <https://eprints.uns.ac.id/10493/>
<1% -
<https://text-id.123dok.com/document/dzxm83ovy-kata-pengantar-prosiding-simposium-prodi-s2-ikm-1.html>
<1% - <https://jurnal.stikesmus.ac.id/index.php/JKebIn/article/view/375>
<1% - <http://digilib.unila.ac.id/20733/13/BAB%20III.pdf>
<1% -
<https://www.statistikian.com/2012/07/jenis-data-dan-pemilihan-analisis-statistik.html>
<1% - https://issuu.com/jurnal_poltekkes_jambi/docs/jurnal_poltekkes_jambi_vol_4
<1% -
<http://snp2m.poliupg.ac.id/2019/wp-content/uploads/2019/12/3.-Prosiding-Sipil-2019-Update-4-Desember-2019-NXPowerLite-Copy.pdf>
1% -
https://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/54356/7/I12ama_BAB%20II%20Tinjauan%20Pustaka.pdf
<1% -
https://rickykoba03.blogspot.com/2014/06/motivasi-kerja-tenaga-kesehatan_25.html

<1% - <https://nurannisa2865.wordpress.com/page/2/>
<1% -
<https://nurulfahimah23.blogspot.com/2014/12/karya-tulis-ilmiah-oleh-nurul-fahimah.html>
1% - <https://watususilawati.blogspot.com/2012/06/jurnal-sitkes-payung-negeri.html>
<1% - <https://www.sehatq.com/penyakit/hemangioma>
1% -
<https://pt.scribd.com/document/264861107/Kejadian-Iritasi-Kulit-Ruam-Popok-Pada-Bayi-Usia-0-12-Bulan>
2% -
<https://kesmas-ode.blogspot.com/2012/12/asuhan-keperawatan-pada-anak-dengan.html>
1% - <https://ekoprasetio.wordpress.com/category/uncategorized/page/2/>
<1% -
https://www.cnikvi.ru/docs/clinic_recs/klinicheskie-rekomendatsii-2019-2020/files/???%20??????????%20??????????%202020.docx
<1% - <http://europepmc.org/abstract/MED/10720989>
<1% - <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1365-2133.2011.10659.x>